

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran

1. Pengertian Problematika

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua kata “Problem” berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematika” adalah suatu yang masih menimbulkan masalah. Masalah belum dapat di pecahkan. Selanjutnya menurut Sampurna K dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata “problem” berarti problema, soal, masalah, teka teki. Kata “problem” berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematika” diartikan dengan “suatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan”. Adapun Bisri menyatakan bahwa masalah (problematika) berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah al-masail atau kata the problems dalam bahasa Inggris. Berbeda makna dan maksudnya dengan pernyataan dan bentuk jamaknya dalam bahasa Arab adalah al-as’ilah atau the question dalam bahasa Inggris. Pada mulanya bentuk yang paling sederhana, masalah merupakan jamak antara yang diharapkan atau dikehendaki dengan yang diperoleh atau di rasakan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dianalisis bahwa kata “problem” yaitu masalah, persoalan yang merupakan kata dasar dari “problematika” itu sendiri. Sedangkan problematika adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian problematika harus segera dicari

cara penyelesaiannya. Karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu.³

2. Problematika Pembelajaran

Menurut Bukran problematika pembelajaran diartikan sebagai salah satu hal yang menghalangi kegiatan pembelajaran dengan ditandai adanya hambatan atau persoalan tertentu yang masih belum dapat dipecahkan atau di atasi bagi seorang guru saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.⁴

Menurut Miss Bismee Chamaeng problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah salah satu hambatan yang terjadi ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.⁵

Problematika tersebut dapat dirasakan atau tidak dirasakan oleh seorang guru. Problem yang dihadapi oleh seorang guru tidak boleh dibiarkan atau dilupakan begitu saja. Karena hal tersebut merupakan salah suatu proses evaluasi menuju pembelajaran yang efektif, sehingga harus segera di antisipasi, diperbaiki dan dicari solusinya.

³ Muhammad Tri Ramdhani dan Siti Ramlah, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN 3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan", *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 2 (Desember, 2015), 28.

⁴ Suci febriyantika rahman, Skripsi: "*Problematika pembelajaran pendidikan agama islam (pai) pada masa pandemi covid-19 di smp islam Nurussalam al-khoir mojolaban sukoharjo*", (Surakarta: Universitas Agama Islam Surakarta, 2020), 6-7.

⁵ Miss Bismee Chamaeng, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), 20.

Miss Bismee Chamaeng menjelaskan bahwa pembelajaran adalah gabungan dari dua kata aktivitas belajar dan mengajar, pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapaian tujuan yang telah direncanakan.⁶

Menurut Rosihuddin problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu, menghambat, atau mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran adalah salah satu hambatan yang terjadi ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Problematika tersebut dapat dirasakan atau tidak dirasakan oleh seorang guru. Problem yang dihadapi oleh seorang guru tidak boleh dibiarkan atau dilupakan begitu saja. Karena hal tersebut merupakan salah satu proses evaluasi menuju pembelajaran yang efektif, sehingga harus segera diantisipasi, diperbaiki dan dicari solusinya.

3. Faktor yang mempengaruhi adanya Problematika Pembelajaran

Menurut Noer Aedi Adanya faktor problematika pembelajaran adalah sebagai berikut:

⁶ Ibid, 24-26.

⁷ Rashihuddin, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2012), 15

1) Faktor Peserta Didik

Pendidikan tidaklah terbatas kepada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari peserta didik terhadap kehidupan sosialnya. Peserta didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal. Dibina untuk dijadikan manusia seutuhnya, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.⁸

Faktor-faktor penyebab problem pada peserta didik adalah:

- a) Peserta didik mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sama. Adakalanya peserta didik yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang didapatkannya melalui pendidikan orang tuanya di rumah atau mendapat dasar-dasar pengetahuan yang didapatkannya dari jenjang sekolah yang telah dilaluinya, dengan demikian kesenjangan antara peserta didik yang telah memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama Islam yang memadai dengan peserta didik yang belum sama sekali memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan agama, akan menjadi masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bahwasanya anak yang sudah dilahirkan membawa fithrah beragama dan kemudian tergantung pada pendidikan selanjutnya kalau mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya

⁸ Nour Aedi, *Pedoman Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana), 50

bila benih agama yang dibawanya itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama.

- b) Peserta didik yang tingkat kecerdasan (IQ) berbeda. Anak didik yang mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran agama dibandingkan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah.

Masalah ini juga akan menjadi Problem yang berkaitan dengan peserta didik perlu diperhatikan, dipikirkan dan dipecahkan, karena peserta didik merupakan pihak yang menyebabkan faktor munculnya problem pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan oleh pendidik.

- c) Peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar agama. Maksudnya adalah peserta didik tersebut mempelajari agama bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, tetapi mempelajari agama hanya untuk mendapatkan nilai.
- d) Problem peserta didik yang paling mendasar ada pada keluarga peserta didik tersebut. Dalam arti, jika keluarga peserta didik tersebut tingkat keagamaannya baik, maka secara langsung perkembangan pendidikan agama anak akan baik pula. Sebaliknya jika tingkat keagamaan keluarganya minim maka perkembangan anak didik akan berbeda jauh dengan hal diatas. Jadi, tingkat

keberagaman keluarga terutama orang tua akan sangat berpengaruh dalam pendidikan keagamaan anak.⁹

Jadi bisa disimpulkan bahwa peserta didik setiap individu itu tidak sama, ada peserta didik yang dilahirkan keluarganya orang yang sudah faham tentang agama, ada juga peserta didik yang terlahir saat kedua orang tuanya belum faham tentang agama secara mendalam, dan tingkat pemahamannya pun juga berbeda-beda antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.

2) Faktor Pendidik/Guru

Pendidik adalah seorang laki-laki atau seorang perempuan yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan.

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak dalam proses belajar-mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan cakrawala berfikir yang luas serta adapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kehidupannya.

Terutama dalam pendidikan agama mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain

⁹ Ibid, 41-47

bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah swt, dalam proses interaksi belajar-mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar siswanya dengan baik agar dapat merealisasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Para guru khususnya guru bidang studi agama mempunyai tugas berat dan tanggung jawab, sebagai berikut:

- a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik.
- b) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c) Memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan agar peserta didik dapat memilihnya dengan tepat.
- d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Selain tugas di atas, ada satu hal yang sangat urgen bagi seorang guru agama yaitu, dituntut untuk menjadi contoh tauladan dalam segala tingkah laku dan dalam segala keadaan bagi peserta didiknya.¹⁰

¹⁰ Ibid, 67.

Adapun faktor problem yang datangnya dari pendidik adalah:

- a. Seorang guru (pendidik) yang tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap peserta didik.
- b. Tidak adanya kerjasama antara pendidik dengan orang tua peserta didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pendidikan yang disampaikan guru di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah.
- c. Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan hidup para pendidik, maka dari itu kesejahteraan guru harus diutamakan.¹¹

Adapun kesulitan lain yang dihadapi pendidik adalah:

- d. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu peserta didik, yang disebabkan perbedaan IQ (kecerdasan), watak dan latar belakangnya.
- e. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan peserta didik yang dihadapinya.
- f. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang dibawakannya.
- g. Kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran.

¹¹ Rosihuddin, Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2020), Vol 05, No 01, 77.

h. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kekurangan waktu.¹²

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran, bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya.¹³

Alat pendidikan adalah hal yang tidak saja membuat kondisi yang memungkinkan terlaksanakannya pekerjaan mendidik, tetapi juga sebagai langkah atau situasi yang membantu pencapaian tujuan pendidikan.¹⁴

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana

¹² Ibid, 49

¹³ Muhammad Zaki, *Problematika Pendidikan*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2015), 39.

¹⁴ Ibid...52.

merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak yang terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Kondisi lingkungan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Problem lingkungan ini mencakup:

- a) Suasana keluarga yang tidak harmonis akan mengakibatkan pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan peserta didik.
- b) Lingkungan masyarakat yang tidak/kurang agamis akan mengganggu perjalanan proses belajar mengajar di sekolah.
- c) Kurangnya pemahaman orang tua akan arti nilai-nilai agama Islam akan berpengaruh terhadap pendidikan seorang anak.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasannya Problematika Pembelajaran yang muncul bisa disebabkan oleh peserta didik, pendidik dan lingkungan sekitar. Karena dalam dunia pendidikan peran tersebut sangat berpengaruh bagi seseorang yang sedang mencari ilmu.

Sedangkan Menurut pendapat Rosihuddin Adanya faktor problematika pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Faktor Pendekatan Pembelajaran

Bermula dari problematika pembelajaran yang muncul di masyarakat ini adanya masalah lingkungan sekitar, orang tua, dan

pendidikan. Tetapi selama ini pembelajaran hanya menekankan pada perilaku namun banyak siswa yang tidak bisa menghargai perbedaan. Oleh karena itu, Peserta didik harus diperlakukan dengan hati-hati dan penuh kesabaran karena, peserta didik adalah insan yang identitasnya manusia yang dituntut untuk di didik.

b) Faktor Perubahan Kurikulum

Dalam dunia pendidikan sering sekali terjadi perubahan inilah yang menyebabkan sering membuat bingung peserta didik. Contohnya jika siswa sudah mulai mengerti dengan kurikulum KTSP dan secara cepat berkala akan diganti dengan kurikulum 2013. Kurikulum merupakan pegangan guru yang akan diajarkan kepada peserta didik untuk arah pembelajaran.

c) Faktor Kompetensi Guru

Profesionalisme guru ini sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah jika seorang guru mempunyai kompetensi yang baik maka akan tercipta pula para peserta didik yang pemahamannya di sekolah dapat diterapkan di rumah.

Selanjutnya jika seorang guru mempunyai profesionalisme dan pemahaman agama yang baik maka akan mudah sekali menjelaskan kepada siswa tentang materi keagamaan. Materi keagamaan sangatlah penting di dalam pendidikan konvensional agar kelak menjadi bekal siswa terhadap perubahan teknologi. Sekolah konvensional juga membentuk kepribadian siswa menjadi lebih berakhlak mulia dan ahli ibadah.

Dalam dunia pendidikan tentu kita tidak jauh dari suatu problem atau masalah, tanpa terkecuali untuk belajar pendidikan agama Islam. Setiap permasalahan yang terjadi, tentu ada penyelesaiannya, jika kita dapat memperoleh solusinya, maka dapat mempermudah proses belajar serta bisa memberikan hasil yang lebih optimal. Ada beberapa problem atau masalah yang didapati dalam kegiatan pembelajaran antara lain keterbatasan sumber belajar, alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia.

Dalam bahasa Inggris “problematic” artinya adalah masalah atau persoalan, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika artinya suatu masalah yang mengakibatkan persoalan dan masih belum bisa dipecahkan. Sehingga dari beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran ada tiga faktor yaitu adanya faktor perubahan kurikulum, faktor pendekatan pembelajaran, faktor Kompetensi Guru.

B. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pada pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti

smartphone, atau telepon android, laptop, computer, tablet yang digunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja.¹⁵

Pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan (daring) yang bersifat terbuka untuk menjangkau peminat yang lebih banyak dan lebih luas.¹⁶ Pembelajaran daring lebih menakanankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengelola informasi yang disajikan secara online. Konsep pembelajaran daring memiliki konsep yang sama dengan e-learning. Pembelajaran daring dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh, Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 109 tahun 2013 memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar-mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- b. Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (e-learning), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat di akses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
- c. Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi yang dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi

¹⁵ Ali sadikan dan Afreni Hamidah, “ Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”, *Jurnal ilmiah Pendidikan Biologi*, 2 (2020), 215-216.

¹⁶ Latjuba Sofyana dan Abdul Razaq, “ Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun”, *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 1 (Maret,2019),82.

informasi dan komunikasi dan digunakan dalam proses pembelajaran.

- d. Pendidikan jarak jauh mempunyai karakteristik: bersifat terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, atau berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.
- e. Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan program studi dan waktu penyelesaian program, lintas satuan, jalur dan jenis pendidikan tanpa membatasi usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dan media elektronik. pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel baik waktu dan tempat. Dalam pembelajaran daring terdapat tantangan, salah satunya adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik, adapun ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring atau secara online yaitu:

- a) Semangat belajar: semangat pelajar pada saat proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri.

¹⁷ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013.

Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta mahasiswa harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap mahasiswa menjadikan perbedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.

- b) Literacy terhadap teknologi : selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi. Ketika pembelajaran online/daring merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring/online siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran online/ daring ialah komputer, smartphone, maupun laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menciptakan banyak aplikasi atau fitur-fitur yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring/online.
- c) Kemampuan berkomunikasi interpersonal : Dalam ciri-ciri ini pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring. Kemampuan interpersonal dibutuhkan guna menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran online dilaksanakan secara mandiri. Maka dari itu kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.

- d) Berkolaborasi : memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pelajar harus mampu berinteraksi antar pelajar lainnya ataupun dengan dosen pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam pembelajaran daring yang melaksanakan adalah pelajar itu sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya jiwa individualisme dan anti sosial tidak terbentuk didalam diri pelajar. Dengan adanya pembelajaran daring juga pelajar mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Pelajar juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.
- e) Keterampilan untuk belajar mandiri: salah satu karakteristik pembelajaran daring adalah kemampuan dalam belajar mandiri. Belajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, Pelajar akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari.¹⁸

2. Kebijakan Pembelajaran Daring

Pembelajaran Daring di Indonesia diselenggarakan dengan aturan dan sistem pemerintah pada rumuan dasar-dasar hukum

¹⁸ Oktavia Ika Handarini, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*.3,(2020),498.

penyelenggaraan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di masa Pandemi Corona Virus 2019. Adapun dasar hukum dimaksud adalah:

- 1) Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19.
 - 2) Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional.
 - 3) Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A. Tahun 2020, tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat Virus Corona di Indonesia.
 - 4) SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan.
 - 5) Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Perguruan Tinggi.
 - 6) SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona.
 - 7) Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.
3. Ketentuan Pembelajaran Daring

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 telah mengeluarkan

Peraturan tentang ketentuan pembelajaran Daring yaitu batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran Daring. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut:

- 1) Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas
- 2) Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa
- 3) Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19
- 4) Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah.
- 5) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa skor/nilai kuantitatif.

4. Media Pembelajaran Daring

Media pembelajaran Daring tidak dibatasi namun tetap mengacu pada prinsip pembelajaran Daring yang sudah dijelaskan diatas. Media yang digunakan oleh guru dapat digunakan siswa juga agar komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Pada masa pandemi Covid-19 ini juga terjadi transformasi media pembelajaran yang dulu lebih banyak menggunakan sistem tatap muka didalam kelas, sekarang keadaan pandemi Covid-19 dimana seseorang tidak diperbolehkan untuk kontak langsung ataupun mengadakan

perkumpulan karena penyebaran virus penularannya sangat cepat, maka pembelajaran dilakukan secara online. Berikut beberapa media pembelajaran daring (online), diantaranya adalah:

- 1) Media pembelajaran daring yang pertama dan paling banyak digunakan adalah whatsapp group.
- 2) Media pembelajaran daring selanjutnya adalah google (google suite for education).
- 3) Media pembelajaran daring selajutnya yaitu dapat menggunakan ruan gguru.
- 4) Media pembelajaran daring yang sering digunakan adalah Zoom.

Sesuai dengan penjelasan diatas, beberapa platform atau media online lainnya yang dapat digunakan saat pembelajaran Daring yaitu Google class, Google meet, You tube live, WhatsApp, Zoom dan masih banyak lainnya. Dalam hal ini guru harus cerdas dalam memilih media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran supaya tidak ketinggalan materi. Maka dari itu, para pendidik diharuskan menguasai banyak media pembelajaran.¹⁹

5. Kelebihan Pembelajaran daring

Dalam dunia pendidikan, kebijakan penyelenggara pendidikan kadangkala dipengaruhi oleh dampak kemajuan teknologi, zaman, perubahan budaya dan prilaku manusia. Kemajuan teknologi dapat memudahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, tapi disisi lain, perubahan dan kemajuan tersebut dapat menjadi tantangan berat

¹⁹ Nasution S, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 65.

dalam melewati masa transisi persesuaian, bahkan tidak jarang mengakibatkan berbagai kendala yang serius.²⁰Perubahan yang dialami pada masa sekarang adalah bagaimana menggunakan teknologi secara total sebagai media utama dalam pembelajaran daring. Hal ini disebabkan oleh anjuran untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring sesuai dengan surat edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (COVID19). Teknologi dalam Pendidikan sangat bermanfaat untuk mencapai efisiensi proses pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan, seperti efisiensi waktu belajar ataupun mengakses sumber belajar dan materi pembelajaran.²¹

6. Kekurangan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dirumah atau bisa dimanapun dan kapanpun. Ketika timbul situasi yang darurat seperti ini WHO menyarankan untuk belajar dari rumah. Indonesia spontan menggunakan model pembelajaran ini karena sangat darurat dan belum diketahui sampai kapan akan terjadi pembelajaran daring seperti ini. Pembelajaran daring atau pembelajaran online menjadi satu-satunya model pembelajaran yang digunakan di Indonesia. Maraknya penularan ini covid-19 membuat dunia menjadi resah termasuk Indonesia. *Social distancing* diterapkan

²⁰ Albert Efendi Pohan.,*Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), 7.

²¹ Ibid.,7

oleh pemerintah dalam rangka membatasi interaksi masyarakat dari keramaian dan terhindar dari virus ini.

Adapun masalah/kendala yang mempengaruhi pembelajaran daring adalah:

- 1) Tidak adanya jaringan data/kuota. Tidak adanya data atau kuota menjadi kendala dalam proses pembelajaran daring.
- 2) Kurangnya pemahaman Tentang IT. Perkembangan teknologi saat ini dirasa penting karena ilmu teknologi akan membantu proses belajar mengajar seseorang tanpa harus bertemu langsung secara tatap muka. Namun tidak semua masyarakat mengerti tentang teknologi karena sebagian orang tua siswa terutama yang berada di pedesaan tidak memiliki alat komunikasi seperti handphone. Hal ini yang menjadi kendala pembelajaran daring.
- 3) Tidak adanya jaringan/signal Jaringan internet bisa tersambung dari handphone atau alat komunikasi dikarenakan adanya sinyal, jika dalam keadaan tidak adanya sinyal maka akan mengakses sesuatu di dalam internet. Tidak boleh ada kata tidak siap dalam menghadapi situasi darurat seperti ini. Kreativitas dan komunikasi menjadi dua hal yang sangat penting dalam memastikan agar tujuan pembelajaran tercapai.

C. Metode Ummi

1. Pengertian Metode Ummi

Ummi berasal dari bahasa arab “ummun” yang bermakna ibuku dengan penambahan “ya mutakallim” Pemilihan nama Ummi juga

untuk menghormati dan mengingat jasa ibu. Tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua kita terutama Ibu. Ibu lah yang mengajarkan banyak hal pada kita dan orang yang sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu. Strategi 3 Pendekatan Bahasa Ibu: 1. Direct Method (Langsung) yaitu langsung dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Atau dengan kata lain learning by doing, belajar dengan melakukan secara langsung. 2. Repetition (Diulang-ulang). 3. Affection (Kasih ng yang tulus). Model Ummi adalah sistem yang terdiri dari 3 komponen sistem: buku praktis model Ummi, manajemen mutu model Ummi dan guru bersertifikat model Ummi. Ketiganya harus digunakan secara simultan jika ingin mendapatkan hasil yang optimal dari model ini. Ummi Foundation adalah suatu lembaga yang telah menerapkan atau mengembangkan pembelajaran al-Qur'an. Oleh sebab itu Ummi Foundation memiliki sebuah visi dan misi. Visi Ummi Foundation adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. Ummi Foundation bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran al-Qur'an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem.

2. Sejarah Metode Ummi

Metode ummi merupakan salah satu metode yang banyak digunakan umat islam dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-Quran. Metode ini dicetuskan pada tahun 2007 dan diprakarsai oleh A. Yusuf MS dan Masruri. Latar belakang diciptanya metode ini adalah karena kepehaman dan keperluan umat islam pada umumnya untuk mempelajari Al-Quran dari tahap membaca dan menghafalkannya sudah meningkat. Kemudian Mengawali awal tahun 2011 Ummi Foundation lahir dengan metode ummi dan sistem mutunya. Sebagai metode yang baru hadir di tengah – tengah banyaknya metode lain yang sudah ada, metode Ummi mencoba mengambil positioning sebaga mitra terbaik sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjamin kualitas baca Al Quran siswa – siswi mereka. Strategi yang digunakan agar Ummi Foundation tumbuh Cepat adalah dengan memberdayakan SDM daerah sehingga mereka bisa mengembangkan Metode Ummi di wilayah masing-masing. Sistem manajemen mutu terus dikembangkan agar terjaga kualitas proses dan produknya seiring dengan tumbuh pesatnya pengguna Metode Ummi.²²

3. Teori Pembelajaran Daring Metode Ummi

Agar bisa mencapai tujuan dari kegiatan, belajar harus berlandaskan pada teori-teori dan prinsip-prinsip. Teori belajar memberikan penjelasan bagaimana individu memperoleh

²² Ummi Foundation, “Sertifikasi Guru Al-Quran Metode Ummi”,<http://ummifoundation.org>, diakses tanggal 15 Agustus 2021.

pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dari suatu proses pembelajaran. Teori-teori tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menciptakan suatu proses atau kegiatan pembelajaran yang ingin dicapai oleh seorang guru khususnya dan oleh masyarakat luas pada umumnya, diantaranya teori belajar *behavioristik*, *kognitivistik* dan *konstruktivistik*.²³

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori pembelajaran behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Teori pembelajaran behavioristik melihat belajar pada perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respon. Teori ini menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental. Teori ini juga mengutamakan pengukuran, sebab dengan pengukuran kita dapat melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting bagi teori ini adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat respon. Jika penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, begitu

²³ Nur Hidayati, “Teori Pembelajaran Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 1 (Juni,2021),28-29.

juga apabila penguatan dikurangi (negative reinforcement), maka respon akan tetap dikuatkan. Dapat difahami bahwa belajar menurut teori ini adalah adanya perubahan tingkah laku setelah mendapatkan stimulus dan terjadinya respon. Jadi, orang dikatakan sudah belajar jika setelah mendapatkan stimulus menghasilkan perubahan tingkah laku.

b. Teori Belajar Kognivistik

Dalam istilah pendidikan, kognitif didefinisikan sebagai suatu teori yang memahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar dan berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. Maka, belajar adalah suatu proses usaha melibatkan aktivitas mental sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungan untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Jadi, menurut teori ini belajar adalah proses kerja otak dalam berfikir sesuatu, mengingat, mengolah informasi dan emosi.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Konstruktivistik adalah suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif mampu membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula. Ciri Pembelajaran ini menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan pengalaman. Teori ini juga memberikan kebebasan terhadap peserta didik dengan kemampuannya untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya sendiri, tentunya dengan bantuan guru. Konstruktivistik (konstruktisme) merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba. Jadi, menurut teori ini pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu ia harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Maka tugas seorang guru adalah sebagai pemandu bagi murid, bagaimana murid dapat menemukan dan mengembangkan pengetahuan sendiri tanpa disuapi oleh guru.²⁴

²⁴ Ibid.,30.

4. Penerapan Teori Belajar dan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi.

a. Teori Behavioristik

Menurut teori behavioristik belajar adalah adanya stimulus yang nantinya menghasilkan respon atau perubahan. Dalam materi membaca al Qur'an jilid 1 ini, guru biasanya memberi contoh terlebih dahulu, menggunakan metode drill atau memberi petunjuk seperti di atas, yang penting pada teori ini adalah setelah guru memberikan stimulus maka akan menghasilkan perubahan yaitu anak didik bisa melafalkan bacaan yang ada jiid 1 dan membedakannya.

b. Teori Kognitif

Contoh, materi belajar membaca al Qur'an jilid 1: belajar membaca al Qur'an menurut teori kognitif dapat dilakukan dengan memberikan petunjuk kepada peserta didik tentang pokok materi agar kemudian dapat diolah oleh otak dalam mengidentifikasi macam-macam huruf sehingga menghasilkan kemampuan anak didik membaca al Qur'an dengan benar. Kalimat yang dipakai harus sederhana, menunjuk pada realitas bentuk tulisan teks yang akan dibaca atau menghindari kalimat yang bersifat teoritik atau deskriptif. Kita dapat menggunakan kalimat: “perhatikan ini bunyinya “ ب “ (Ba)”, hindari menggunakan kata yang panjang dan kurang tegas, seperti “yang bentuknya begini dibaca ... ”, untuk membedakan antar huruf “ ب ت ث “ cukup menyampaikan perhatian pada titiknya.

c. Teori Konstruktivistik

Untuk teori konstruktivistik, guru membangun pengetahuan awal yang dimiliki oleh anak didik. Contohnya: sebelum mulai, guru menunjuk salah satu huruf hijaiyyah “ب) “Ba)” dan bertanya “ini dibaca apa...?” ketika anak didik sudah tahu, kemudian guru menunjuk pada huruf “ت ت “ dan bertanya perbedaannya dan seterusnya. Pada teori ini guru tidak boleh langsung memberi tahu materi, tapi harus menggali pengetahuan awal yang dimiliki anak didik kemudian membantu agar mereka mampu membangun dan mengembangkan pengetahuannya itu sendiri, sehingga menghasilkan pengetahuan baru.

5. Motto, Visi, Misi dan Tujuan

a. Motto Metode Ummi

- 1) Mudah, metode Ummi didesain untuk mudah dipelajari bagi siswa, mudah diajarkan bagi guru dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah formal maupun non formal.
- 2) Menyenangkan, metode Ummi dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut dalam belajar Al-Quran.

b. Visi Metode Ummi

Visi metode Ummi adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur’ani. Metode Ummi bercita-cita menjadi

percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi sama dalam mengembangkan pembelajaran Al-Quran yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem.

c. Misi Metode Ummi

- 1) Mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran Al-Quran yang berbasis sosial dan dakwah.
- 2) Membangun sistem manajemen pembelajaran Al-Quran yang berbasis pada mutu.
- 3) Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Quran pada masyarakat.

d. Tujuan Metode Ummi

Tujuan metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah sekolah atau lembaga dalam pengelolaan sistem pembelajaran AlQuran yang secara menejemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa yang lulus dari sekolah mereka dipastikan dapat membaca Al-Quran dengan tartil.

6. Model Pembelajaran Metode Ummi

Diantara spesifikasi metodologi Ummi adalah penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Quran yang tidak hanya menekankan ranah kognitif.²⁵ Metodologi tersebut terbagi menjadi 4 (empat), yaitu :

²⁵ Siti Munawaroh, "Implementasi Pembelajaran Al-Quran dengan Metode Ummi di SMPIT Darussalam", *Jurnal Syamil*, 1, (2016),40.

a. Privat/Individual

Metodologi privat atau individual adalah metodologi pembelajaran Al-Quran yang dijalankan dengan cara murid dipanggil aau diajar satu persatu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi. Metodologi ini digunakan jika :

- 1) Jumlah muridnya banyak (bervariasi) sementara gurunya hanya satu.
- 2) Jika jilid dan halamannya berbeda (campur)
- 3) Biasanya dipakai untuk Jilid rendah (jilid 1 dan jilid 2)
- 4) Banyak dipakai untuk anak usia TK

b. Klasikal Individual

Metodologi Klasikal Individual adalah sebuah metode pembelajaran baca Al-Quran yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan Individual. Metodologi ini digunakan jika:

- 1) Dalam satu kelompok jilidnya sama, halamannya beda.
- 2) Biasanya dipakai untuk jilid 2 atau jilid 3 keatas.

c. Klasikal Baca Simak

Metodologi klasikal baca simak adalah sebuah metode pembelajaran baca Al-Quran yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran

dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu berbeda dengan halaman baca anak yang lain. Metode ini digunakan jika:

- 1) Dalam satu kelompok jilidnya sama, halamannya berbeda
- 2) Biasanya banyak dipakai untuk jilid 3 keatas atau pengajaran kelas Al-Quran.

d. Klasikal Baca Simak Murni

Metode baca simak murni sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaanya kalau klasikal baca simak murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.

7. Tahapan Pembelajaran Metode Ummi

Tahapan pembelajaran Al-Quran metode Ummi merupakan langkah – langkah mengajar Al-Quran yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan mengajar Al Qur'an ini harus dijalankan secara berturut – turut sesuai dengan hierarkinya sebagaimana berikut ini :

1) Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan pengondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar Al Quran bersama sama.²⁶

²⁶ Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Quran Metode Ummi, 10

2) Apersepsi

Apersepsi adalah mengulang kembali misteri yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.

3) Penanaman Konsep

Penanaman konsep adalah proses menjelaskan materi/ pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.

4) Pemahaman Konsep

Pemahaman adalah memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk contoh – contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan.

5) Latihan dan Keterampilan

Keterampilan atau latihan adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang – ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan atau halaman latihan.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.

7) Penutup

Penutup adalah pengondisian anak untuk tetap tertib, kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz atau Ustadzah.

8. Tujuan dan Arah Metode Ummi

Sistem berbasis mutu yang dikenal dengan 10 pilar dalam hal ini searah dengan sistem mutu Ummi foundation. Untuk mencapai hasil yang berkualitas semua pengguna metode ummi dipastikan menerapkan 10 pilar sistem mutu. Pilar mutu satu dengan yang lain adalah rangkai yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya.²⁷

Adapun penjelasan tentang 10 pilar sistem mutu ummi adalah sebagai berikut:

1) Goodwill Manajemen

Goodwill Manajemen adalah dukungan dari pengelola, pimpinan, kepala sekolah terhadap pembelajaran Al-Quran.

2) Sertifikasi Guru

Sertifikasi Guru adalah pembekalan metodologi dan manajemen pembelajaran Al-Quran metode ummi. Atau merupakan standar dasar yang dimiliki oleh guru pengajar Al-Quran Metode Ummi.

3) Tahapan yang Baik dan Benar

Tahapan yang sesuai dengan karakteristik obyek yang akan diajar, dan tahapan yang sesuai dengan bidang apa yang akan kita ajarkan, serta tahapan yang sesuai dengan problem kemampuan orang baca Al-Quran.

4) Target Jelas dan Terukur

Ada target yang jelas dan terukur dari ketercapaian tiap tahap sehingga mudah dievaluasi ketuntasannya

²⁷ Didik Hernawan, "Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam*, 1, (2018),19.

5) *Mastery Learning* yang Konsisten

Metode Ummi tetap harus menjaga konsistensi mastery learning atau ketuntasan belajar 100%, karena ketuntasan materi sebelumnya akan mempengaruhi keberhasilan ketuntasan belajar materi sesudahnya. Prinsip dasarnya adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.

6) Waktu Memadai

Waktu yang dihitung dalam satuan jam tatap muka (60 s/d 90 menit) per tatap muka, dan waktu tatap muka per pecan (5-6 TM/Pekan).

7) Quality Control yang Intensif

Kontrol mutu yang dilakukan oleh internal (koord. / KS di lembaga) dan control eksternal dari Ummi Foundation wilayah Kab. / kota serta dari Ummi Foundation Pusat.

8) Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional

Rasio yang ideal dalam belajar membaca Al-Quran adalah seorang guru mengajar 10 siswa atau maksimal 15 siswa.

9) Progress Report setiap siswa

Progress Report diperlukan sebagai bentuk laporan perkembangan hasil belajar siswa.

10) Koordinator yang handal

Koordinator yang handal adalah salah satu pilar kunci yang mempengaruhi optimalisasi fungsi pilar-pilar mutu lainnya.

9. Spesifikasi tiap Jilid

Dalam setiap jilid berbeda-beda pokok bahasannya. Berikut pokok bahasan dalam setiap jilidnya:

a. Ummi Jilid 1 :

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah dari Alif sampai Ya'
- 2) Pengenalan huruf hijaiyah berharokat fathah dari A sampai Ya'
- 3) Membaca 2 sampai 3 huruf tunggal berharokat fathah A sampai Ya

b. Ummi Jilid 2 :

- 1) Pengenalan tanda baca (harakat) selain fathah (kasroh, dhomah, fathatain, kasritain, thommatain)
- 2) Pengenalan huruf sambung dari alif sampai ya'
- 3) Pengenalan angka arab dari 1-99

c. Ummi Jilid 3 :

- 1) Pengenalan bacaan mad thabii di baca panjang 1 alif (satu ayunan)
- 2) Mengenal bacaan mad wajib muttashil dan mad jaiz munfashil
- 3) Mengenal angka arab dari 100-900

d. Ummi Jilid 4 :

- 1) Pengenalan huruf yang disukun dan huruf yang di tasydid ditekan membacannya
- 2) Pengenalan huruf-huruf fawatikhusuwar yang ada dihalaman

e. Ummi Jilid 5 :

- 1) Pengenalan tanda waqaf
- 2) Pengenalan bacaan dengung
- 3) Pengenalan hukum lafadz Allah (Tafhim dan tarqiq)

f. Ummi Jilid 6 :

- 1) Pengenalan bacaan qolqolah
- 2) Pengenalan bacaan yang tidak dengung
- 3) Pengenalan nun iwadh (nun kecil) baik diawal ayat dan ditengah ayat
- 4) Pengenalan bacaan ana (tulisanannya panjang dibaca pendek)

g. Tadarus Al-Qur'an

- 1) Pengenalan tentang bacaan tartil dalam Al-Quran.
- 2) Pengenalan cara memberi tanda waqaf dan ibtida' dalam Al-Quran.

h. Ghoribul Quran

- 1) Pengenalan bacaan yang memerlukan kehati-hatian dalam membacannya.
- 2) Pengenalan bacaan yang ghorib dan musykilat dalam Al-Quran.

i. Tajwid Dasar

Pengenalan teori ilmu tajwid dasar dari hukum nun sukun atau tanwin sampai dengan hukum mad.²⁸

²⁸ Ummi Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Quran Metode Ummi, 12-13

10. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ummi

a. Kelebihan Metode Ummi

- 1) Metode Ummi tidak hanya sekedar memberikan pembelajaran mengenai cara membaca Al-Quran yang baik dan benar tetapi metode Ummi juga memberikan bagaimana siswa bisa hafal AlQuran dengan baik.
- 2) Mampu meningkatkan kemampuan pembelajaran Al-Quran yang efektif, mudah.
- 3) Menggunakan irama dalam membaca Al-Quran, sehingga dapat membuat siswa menjadi senang, nyaman dan tidak monoton.
- 4) Mampu memahami metodologi pengajaran dan tahapan pengelolaan kelas yang benar.²⁹

b. Kekurangan Metode Ummi

- 1) Buku pegangan atau buku jilid terlalu banyak.
- 2) Target waktu (dengan terlalu banyaknya jumlah buku dan jumlah halaman pada metode ummi, maka target pencapaianpun terlalu lama).³⁰

²⁹ Umi Hasunah & Alik Roichatul Jannah, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran AlQuran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang", 2, (2017),112.

³⁰ Belges Oktavia, "Implementasi Metode Pembelajaran Al-Quran dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di Madin Sang Surya Kota Malang", 1, (2015),17.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang penulis susun pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kasus serta mengungkapkan makna dibalik realita dengan cara melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial yang diteliti dengan mengembangkan pengertian, konsep-konsep dari permasalahan tersebut yang pada akhirnya menjadi teori. Oleh karena itu, penelitian yang penulis dilakukan berdasarkan pada fenomena yang dianggap bermasalah antara teori dan praktek di masyarakat yaitu problematika pembelajaran daring metode ummi di MI Miftahul Huda Silir Wates Tahun Ajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah adalah penelitian studi kasus (Case Study), studi kasus merupakan metode dalam pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mencoba untuk mengeksplorasi kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang detail serta mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi baik berupa wawancara, bahan audio atau dokumen yang dilakukan secara langsung pada studi kasus

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 9.